

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Perempuan Kelas IIB Yogyakarta aktif pada Desember 2016 tertulis dalam Keputusan Menteri Hukum dan HAM RI No. MHH-10.OT.01.01/2016, Pada 15 Juli 2016 terkait Pendirian LAPAS Perempuan Kelas IIA pada kota Pontianak, Martapura, Pekanbaru, Samarinda, Denpasar, Jakarta, serta Palangkaraya, dilanjut LAPAS Perempuan Kelas IIB Jambi, Yogyakarta, Padang, Jambi, Manado, Batam dan LAPAS Perempuan Kelas III Pangkal Pinang, Mataram dan lainnya.

LAPAS Perempuan Kelas IIB Yogyakarta adalah diantara lainnya Unit Pelaksana Teknis yang mendapat tugas serta fungsi pelaksanaan program pelatihan terhadap kompensasi di wilayah hukum Provinsi D.I Yogyakarta serta memulai aktif dalam beroperasi secara efektif tercantum pada bulan Januari 2017. Pada awal pengoperasiannya LAPAS Perempuan Kelas IIB Yogyakarta terletak di satu wilayah cangkupan dengan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta di Jalan Tamansiswa Nomor 6b Yogyakarta, dengan peminjaman pada sarana fisik dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta.

Akhirnya bertepatan 10 Maret 2021 dilangsungkan transfer LAPAS Perempuan Kelas IIB Yogyakarta ke bangunan baru di Gunungkidul. Lalu 9 April 2021, LAPAS Perempuan Kelas IIB Yogyakarta secara resmi beroperasi di gedung baru di Jl. Sugiyo Pranoto No. 35 Rejosari, Baleharjo, Wonosari, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdiri di atas lahan pinjam pakai milik Lapas Kelas IIB Wonosari seluas 12.000 m².

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta terdapat kapasitas hunian 250 orang yang terdiri dari sarana dan prasarana seperti ,Wisma Hunian Minimum Security terdiri dari 2 lantai,Wisma Hunian Medium Security terdiri dari 2 lantai,Wisma Hunian Maksimum Security,Straffsel, Balai

Latihan Kerja (Pembinaan dan bengkel kerja), Ruang Pamer, Ruang Dapur Bakery, Ruang Jahit, Salon, Tempat membatik dan merajut, Ruang Staf, Ruang Kasub Kegiatan Kerja, SAE yaitu Sarana Asimilasi dan Edukasi, Lapangan Voli, Sarana Senam, Poliklinik Bunda yang terdiri dari Poli Umum, Poli Gigi, dan Bidan. Loby yang terdiri dari pelayanan Yankonmas dan pelayanan tamu.

Ruang Terpadu yang terdiri dari pelayanan pendaftaran kunjungan, tempat bermain anak, penitipan barang, dan Layanan pengaduan. Ruang Kunjungan yang terdiri dari layanan wartel, layanan video call, layanan kunjungan, koperasi, dan ruang laktasi. Jalur dan fasilitas layanan disabilitas. Sarana ibadah yang terdiri dari masjid, gereja, dan vihara. Perpustakaan. Untuk kunjungan dalam 1 hari jadwal kunjungan hanya boleh dikunjungi 1 kali dengan jumlah maksimal 5 orang selama 20 menit, serta dalam penyuluhan kesehatan mental dilakukan setiap 1 bulan sekali.

2. Analisa Hasil Penelitian

Subjek pada penelitian ini yaitu berjumlah 122 narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan perempuan kelas II B Wonosari Yogyakarta. Berikut adalah gambaran tentang karakteristik responden meliputi usia, Status Perkawinan, Kasus, dan Pekerjaan.

a. Analisa Univariat

1) Karakteristik Responden

Hasil penelitian terhadap karakteristik narapidana yang dilakukan oleh perempuan di LAPAS perempuan kelas II B Wonosari Yogyakarta meliputi usia, status perkawinan, kasus dan pekerjaan yang disajikan pada tabel berikut :

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Usia		
	Remaja akhir 17-25 tahun	11	9,0
	Dewasa awal 26-35 tahun	39	32,0
	Dewasa Akhir 36-45 tahun	35	28,7
	Lansia awal 46-55 tahun	29	23,8

	Lansia Akhir 56-65 tahun	5	4,1
	Manula > 65 tahun	3	2,4
	Total	122	100
<hr/>			
2.	Status Perkewananin		
	Kawin	76	62.3

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

	Belum Kawin	17	13.9
	Janda/Cerai	29	23.8
	Total	122	100
3.	Kasus		
	Narkotika	57	46.7
	Penadahan	3	2.5
	Perlindungan Anak	2	1.6
	Pencurian	9	7.4
	Penipuan	13	10.7
	Perzinaan	5	4.1
	Penganiayaan	1	.8
	Korupsi	21	17.2
	Dan lain-lain (penadahan,kekerasan ,penipuan,tindak seksual,aborsi,terorisme,cyb ercrime)	11	9
	Total	125	100
4.	Pekerjaan		
	Ibu rumah tangga	64	52.5
	Wiraswasta	32	26.2
	Karyawan Swasta	7	5.7
	Tidak bekerja	8	6.6
	Dan lain-lain (Lembaga bimbingan kemasyarakatan,ladies companion,buruh harian lepas)	11	9
	Total	122	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan usia responden sebagian besar Dewasa Awal (26-35 tahun) sebanyak 39 orang (32.0%) Diikuti oleh kelompok Dewasa Akhir (36-45 tahun) sebanyak 35 orang (28.7%) Kelompok Lansia Awal (46-55 tahun) sebanyak 29 orang (23.8%) Kelompok Remaja Akhir (17-25 tahun) sebanyak 11 orang (9.0%) Kelompok Lansia Akhir (56-65 tahun) sebanyak 5 orang (4.1%) Kelompok terkecil adalah Manula (>65 tahun) sebanyak 3 orang (2.4%) Rata-rata usia responden adalah 39.4 tahun dengan usia termuda 19 tahun dan tertua 75 tahun, sedangkan pada jenis kasus sebagian besar dengan kasus narkoba sebanyak 57 orang (46,7%) dan untuk status pekerjaan sebagian besar ibu rumah tangga dengan jumlah 64 orang (52.5%).

2) Dukungan Keluarga

Hasil Penelitian dukungan keluarga pada status narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan perempuan kelas II B Wonosari Yogyakarta disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4. 2 Distribusi Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	6	4.9
Sedang	34	27.9
Tinggi	82	67.2
Total	122	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 4.2 menyatakan terkait sebagian cakupan responden memiliki dukungan keluarga dengan berkategori tinggi sebanyak 82 narapidana (67,2%).

3) Tingkat Stress

Hasil Penelitian tingkat stress narapidana bergender perempuan di LAPAS Perempuan kelas II B Wonosari Yogyakarta disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4. 3 Distribusi Tingkat Stress

Dukungan Keluarga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Normal	83	68
Ringan	9	7.4
Sedang	11	9
Berat	14	11.5
Sangat Berat	5	4.1
Total	122	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 4.3 menyatakan bahwa besar hasil responden memiliki tingkat stress dengan kategori satuan normal pada angka 83 orang (68%).

b. Analisa Bivariat

Mengetahui keeratan hubungan dukungan keluarga dengan Tingkat stress narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan perempuan kelas II B Wonosari Yogyakarta.

Tabel 4. 4 Hubungan dukungan keluarga dengan Tingkat stress narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan perempuan kelas II B Wonosari Yogyakarta

Dukungan Keluarga	Tingkat Stress					Total	Uji Kendal Tau	
	Normal	Ringan	Sedang	berat	Sangat berat		R	p-value
	f (%)	f (%)	f (%)	f (%)	f (%)			
Rendah	2 (1,6%)	1 (0,8%)	1 (0,8%)	1 (0,8%)	1 (0,8%)	6 (4,9%)	-	0,051
Sedang	20 (16,4%)	3 (2,5%)	4 (3,3%)	5 (4,1%)	2 (1,6%)	34 (27,9%)	0,16	4
Tinggi	61 (50,0%)	5 (4,1%)	6 (4,9%)	8 (6,6%)	2 (1,6%)	82 (67,2%)		
Total	83 (68,0%)	9 (7,4%)	11 (9,0%)	14 (11,5%)	5 (4,1%)			

Sumber: Data Primer, 2024

Dapat dilihat pada tabel 4. 4 baris *Sig. (2-tailed)*, hasil uji korelasi Kendall Tau untuk tingkat stress dengan variabel dukungan keluarga menunjukkan signifikansi sebesar 0,051 yang artinya skor tersebut nilainya lebih tinggi dari nilai signifikansi kesalahan sebesar 5% (0,05), sehingga dapat dijelaskan bahwa adanya hubungan yang tidak signifikan antara tingkat stress dengan variabel dukungan keluarga narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan perempuan kelas II B Wonosari Yogyakarta. Keeratan (r) antara variabel tingkat stress dengan variabel dukungan keluarga dapat diketahui melalui baris *Correlation Coefficient* yang bernilai -0,164 yang termasuk dalam kategori keeratan sangat lemah dan korelasi negatif.

Nilai r negative dapat menunjukkan arti dari korelasi negatif, yaitu ketika suatu nilai satu variabel cenderung meningkat saat nilai variabel lainnya menurun. Dukungan keluarga tinggi maka tingkat stress narapidana rendah akan tetapi keeratan hubungannya sangat rendah.

B. Pembahasan

1. Karakteristik responden

Hasil dari penelitian dapat diketahui bahwa jumlah usia responden sebagian besar dewasa awal (26-35 tahun) sebanyak 39 orang (32.0%) diikuti oleh kelompok dewasa akhir (36-45 tahun) sebanyak 35 orang (28.7%) kelompok lansia awal (46-55 tahun) sebanyak 29 orang (23.8%) kelompok remaja akhir (17-25 tahun) sebanyak 11 orang (9.0%) kelompok lansia akhir (56-65 tahun) sebanyak 5 orang (4.1%) kelompok terkecil adalah manula (>65 tahun) sebanyak 3 orang (2.4%). Rata-rata usia responden adalah 39.4 tahun dengan usia termuda 19 tahun dan tertua 75 tahun. Hasil diatas sejalan dengan penelitian Maghnina & Andriany, (2020) yang memaparkan bahwa perempuan dengan kategori usia dewasa terlebih spesifik di dewasa awal menjadi penyumbang terbanyak penghuni di lapas wanita

. Menurut penelitian lain, sebagian besar narapidana dan tahanan lembaga pemasyarakatan adalah orang dewasa yang menggunakan narkoba Keen et al., (2020). Sebagai tahap perkembangan, masa dewasa awal menjembatani kesenjangan antara masa muda dan kedewasaan. Masa dewasa awal merupakan peralihan antara masa pubertas ke masa dewasa dan dari masa dewasa awal ke masa dewasa pertengahan. Pada usia ini aktualisasi diri seseorang sedang tinggi, jika tidak dibarengi dengan hubungan sosial yang baik maka akan terjadi tahap kenakalan.

Status perkawinan dalam hasil penelitian ini sebagian besar berstatus kawin sebanyak 76 orang (62,3%), Janda/Cerai sebanyak 29 orang (23,8%) dan belum kawin sebanyak 17 orang (13,9%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Sulistiyawati et al., (2021) yang memaparkan bahwa perempuan dengan status perkawinan sudah kawin/menikah menjadi mayoritas status perkawinan di lapas wanita. Mayoritas narapidana sudah menikah, mencerminkan ketiadaan atau kesenjangan tanggung jawab keluarga yang mungkin memotivasi individu untuk melakukan pelanggaran hukum (Humaira et al., 2024). Status ini dapat memberikan keleluasaan lagi untuk mengambil peluang atau membuat pilihan tanpa memikirkan dampak jangka panjangnya, yang dapat mengakibatkan aktivitas terlarang.

Biasanya, ada dua faktor yang dapat menyebabkan perilaku kriminal. Yang pertama adalah keadaan internal pelaku, khususnya keinginannya untuk melanggar hukum. Faktor kedua adalah lingkungan di mana pelaku kejahatan beroperasi, khususnya kemungkinan terjadinya kegiatan kriminal. Tidak ada kejahatan yang mungkin terjadi jika kedua kondisi di atas tidak terjadi secara bersamaan. Demikian pula, kriteria yang sama harus dipenuhi agar kejahatan yang dilakukan oleh perempuan dapat terjadi. Kemiskinan, pengangguran, rendahnya pendidikan, perpecahan keluarga, dan faktor sosiologis lainnya dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk melanggar hukum atau melakukan tindak pidana.

Berdasarkan distribusi jenis kasus sebagian besar responden adalah kasus narkoba sebanyak 57 orang (46,7%). Korupsi menjadi urutan kedua dengan jumlah 21 orang (17,2%), dan urutan ketiga dengan kasus penipuan berjumlah 13 orang (10,7%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fahmi et al., (2020) yang memaparkan bahwa kasus narkoba dan napza menjadi mayoritas kasus yang muncul di lapas wanita. Partisipasi perempuan dalam peredaran narkoba/penggunaan narkoba sangat dipengaruhi oleh variabel sosial, ekonomi, dan pribadi. Perempuan berpartisipasi dalam kegiatan karena berbagai keadaan, termasuk masalah pribadi termasuk ketidakstabilan mental dan kurangnya dukungan sosial, serta tekanan ekonomi dan dampak lingkungan sosial (Anggraeni & Rinaldi, 2024).

Dari data distribusi karakteristik responden untuk status pekerjaan sebagian besar ibu rumah tangga dengan jumlah 64 orang (52.5%), di urutan selanjutnya wiraswasta 32 orang (26,2%), sisanya karyawan swasta, tidak bekerja, dll. Hal ini menunjukkan bahwa Sebagian besar memiliki tingkat ekonomi yang rendah. Menurut Rio Saputro & Najicha, (2022), semakin rendah penghasilan seseorang maka terbendungnya informasi-informasi penting semakin tinggi. Ekonomi dan pekerjaan menjadi bagian satu tolok ukur keluarga dalam memberi dukungan secara optimal terhadap permasalahan (Permata, 2020).

2. Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga dalam penelitian ini didapatkan jumlah responden yang memiliki dukungan keluarga dengan kategori tinggi sebanyak 82 orang (67,2%), kategori sedang sebanyak 34 orang (27,9%), dan kategori rendah sebanyak 6 orang (4,9%). Sejalan dengan penelitian Pardede et al., (2021) menyatakan bahwa dukungan keluarga mayoritas tinggi sebanyak 46 responden (63.9%). Hasil dari penelitian lain oleh Kristianingsih, (2023) menunjukkan bahwa dari 28 narapidana 19 diantaranya mendapat dukungan keluarga yang tinggi (68%) mendapat dukungan dari keluarganya selama menjalani masa pembedaan. Namun berbeda dengan penelitian Aida, (2024) didapatkan hasil bahwa hampir seluruh responden memiliki dukungan keluarga dalam kategori sedang sebanyak 34 responden (79.1%). dari hasil analisis data ditemukan bahwa terdapat 2 orang responden (1.6%) yang memiliki dukungan keluarga rendah namun menunjukkan tingkat stress yang normal. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun dukungan keluarga yang diterima tergolong minimal, subjek tersebut mampu mempertahankan kondisi psikologis yang stabil.

Keluarga yang mensupport serta memberikan dukungan emosional, dukungan yang biasa diberikan dari keluarga ini akan membantu serta membuat individu lebih percaya dan menyadari bahwa ada orang yang peduli yaitu keluarga terdekat mereka yang siap siaga membantu mereka saat menghadapi tekanan baik internal maupun eksternal yang mereka alami saat itu juga. Dukungan emosional didapatkan ketika seseorang dapat menghargai, mempercayai, dan mengerti dirinya lebih baik, ia akan menjadi terbuka terhadap poin-poin baru dari pengalaman hidupnya (Pardede et al., 2021

Menurut data yang tercantum bahwa dukungan keluarga memiliki peran penting dalam menurunkan respons stres. Kehadiran orang-orang yang dapat diandalkan

untuk menawarkan bantuan, dorongan, penerimaan, dan perhatian guna meningkatkan kesejahteraan individu yang bersangkutan dikenal sebagai dukungan sosial. Informasi dari orang-orang yang mencintai, peduli, dan menghargai kita dan yang merupakan bagian dari jaringan komunikasi umum antara orang tua, pasangan, keluarga, teman, dan jaringan sosial biasanya disebut sebagai dukungan sosial. Seseorang dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi biasanya memiliki pengalaman manajemen stres yang kuat, oleh karena itu jika mereka membutuhkan pengalaman itu untuk menangani peristiwa yang membuat stres, mereka mungkin akan mampu menangani stres dengan lebih baik.

3. Tingkat Stress

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat stress dengan kategori normal dengan jumlah 83 orang (68%), kategori berat dengan jumlah 14 orang (11,5%), kategori sedang dengan jumlah 11 orang (9%), kategori ringan dengan jumlah 9 orang (7,4%), dan kategori sangat berat dengan jumlah 5 orang (4,1%). data menunjukkan bahwa terdapat 2 orang responden (1.6%) yang memperoleh dukungan keluarga tinggi namun mengalami tingkat stress yang sangat berat. Fenomena ini menggambarkan bahwa meskipun mendapatkan dukungan keluarga yang optimal, kedua subjek tersebut tetap mengalami tekanan psikologis yang signifikan selama masa penahanan.

Sejalan dengan penelitian Anggraini et al., (2019) mendapatkan hasil bahwa terdapat 71,1% narapidana wanita di lapas perempuan berada pada tingkat stres normal. Namun berbeda dengan penelitian Humaira et al., (2024) menunjukan distribusi tingkat stres di kalangan narapidana menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu 34 orang (35,1%), memiliki tingkat stres yang sedang.

4. Hubungan dukungan keluarga dengan Tingkat stress

Hasil penelitian menyatakan adanya hubungan negatif yang sangat lemah antara dukungan keluarga dan tingkat stres narapidana, sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien Kendall's Tau (-0.164). Hubungan ini mengindikasikan terkait semakin tinggi dukungan keluarga yang dirasakan narapidana, tingkat stres cenderung menurun, meskipun efeknya sangat kecil. Namun, nilai signifikansi $p = 0.051$ menunjukkan bahwa hubungan ini hampir signifikan secara statistik, tetapi belum memenuhi kriteria signifikansi formal ($p > 0.05$).

Berdasarkan analisis pada instrumen penelitian, pertanyaan yang dominan muncul dalam kuesioner dukungan keluarga adalah dimensi dukungan material dengan 9 item pertanyaan, sedangkan pada kuesioner DASS (Depression Anxiety Stress Scale) didominasi oleh dimensi gejala psikologis dan perilaku dengan masing-masing 5 item pertanyaan. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek dukungan material dari keluarga serta manifestasi stress dalam bentuk gejala psikologis dan perilaku merupakan fokus utama dalam mengukur hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stress pada responden.

Meskipun hubungan yang ditemukan sangat lemah, dukungan keluarga tetap relevan sebagai salah satu intervensi dalam rehabilitasi narapidana. Interaksi dengan keluarga melalui kunjungan, surat, atau komunikasi lainnya dapat memberikan harapan dan motivasi untuk menjalani hukuman dengan lebih baik. Penelitian lain menunjukkan bahwa narapidana terdapat hubungan positif bersama keluarga akan mempunyai tingkat resiliensi yang lebih baik (Van Voorhis et al., 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya mendukung peran penting dukungan keluarga dalam mengurangi stres. Namun, dalam populasi narapidana, temuan yang tidak konsisten sering kali terjadi. Misalnya, penelitian oleh Johnson et al. (2021) menemukan bahwa dukungan keluarga hanya memiliki dampak moderat pada stres narapidana, karena lingkungan penjara memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kesejahteraan psikologis mereka. Penelitian lain oleh SmithBrown,(2022) menunjukkan bahwa kualitas hubungan dengan keluarga lebih penting daripada frekuensi interaksi dalam menentukan dampak dukungan keluarga pada stres narapidana.

Narapidana sulit untuk kamuflase dengan lingkungan yang baru dengan lingkungan jauh sebelumnya, merasa cemas dalam pemikirannya terhadap keluarga, stigma social masyarakat yang cukup buruk, merasa buruk dan tidak berguna dalam kehidupan, merasa stress penuh dengan tekanan serta merasa terisolasi, lama masa tahanan yang berlarut-larut Cahyani et al., (2020).Stres berkepanjangan dapat merujuk pada distress emosional maka akan berujung pada resiko bunuh diri yang berkelanjutan,maka mental dari narapidana tersebut haruslah tetap terjaga (Anggraini, Hadiati, & Sarjana, 2019).

Dari data yang ada menjelaskam narasumber sendiri cukup kepemilikan dalam coping stress yang cukup baik. Dapat diartikan, narapidana wanita senantiasa mempunyai kemampuan memperbaiki serta menghadapi masalah dengan tenang personal dalam peliharaan coping stress yang baik akan pandai dalam evaluasi ke hal positif dalam hidup..

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan dalam waktu pengumpulan data. Pada saat pembagian kuesioner responden memiliki waktu yang terbatas dan beberapa responden belum melengkapi kuesioner secara lengkap sehingga peneliti membutuhkan waktu dalam proses pengambilan data.